

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan, baik milik negara maupun swasta sebagai suatu pelaku ekonomi tidak bisa lepas dari kondisi globalisasi ekonomi. Era globalisasi akan mempertajam persaingan-persaingan diantara perusahaan, sehingga perlu pemikiran yang makin kritis atas pemanfaatan secara optimal penggunaan berbagai sumber daya dan daya yang ada. Sebagai konsekuensi logis dari timbulnya persaingan yang makin tajam ada tiga kemungkinan yaitu mundur, bertahan, atau tetap unggul dan bahkan semakin berkembang.

Dalam pasca krisis ekonomi, saat ini Indonesia berada dalam tahap yang memprihatinkan yakni menghadapi permasalahan pemulihan perekonomian dan ancaman kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan. Untuk dapat segera bangkit dari krisis sekaligus mempertahankan kelangsungan hidupnya, para pelaku dunia usaha dapat mengubah cara mereka melakukan dan mengelola perusahaannya.

Agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompleks, dibutuhkan pengendalian intern yang memadai dan diperlukan upaya penyehatan dan penyempurnaan meliputi peningkatan produktivitas, efisiensi, serta efektivitas pencapaian tujuan perusahaan, oleh

karena itu manajemen perusahaan membutuhkan bantuan dari fungsi pemeriksaan intern atau audit internal.

Pada prinsipnya audit internal merupakan pemeriksaan intern yang independen, yang ada pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan perusahaan yang dilaksanakan. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memastikan apakah ada tugas dan tanggung jawab yang diberikan telah dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya. Untuk itu audit internal perlu melakukan pemeriksaan, penilaian, dan mencari fakta atau bukti guna memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen untuk ditindak lanjuti. Salah satu temuan auditor internal adalah kecurangan (*fraud*). Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan (*opportunity*) yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Kecurangan (*fraud*) sering juga disebutkan dalam istilah yang lebih umum seperti pencurian, penggelapan, pemalsuan dan lainnya. Biasanya kecurangan tidak mudah ditemukan. Kecurangan biasanya ditemukan karena kebetulan maupun karena suatu hal yang disengaja. Dengan demikian manajemen harus berhati-hati terhadap kemungkinan timbulnya kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan yang dikelolanya.

Dari sudut masyarakat yang tidak mengerti kondisi BUMN, kegagalan BUMN tampak sebagai akibat lemahnya profesionalisme personilnya. Kondisi ini tidak kurang pula benarnya, karena disana disini banyak personil yang berada

diberbagai BUMN adalah birokrat-birokrat yang ditempatkan tanpa terlebih dahulu mendapatkan pelatihan atau memiliki visi bisnis yang memadai.

Sementara itu, tidak dapat disangkal pula adanya kenyataan bahwa dari sisi profesionalisme bisnis, manajer-manajer BUMN seringkali tidak disiapkan untuk menghadapi perubahan. Seharusnya BUMN dapat mempertahankan pasar yang sudah dikuasai dengan peningkatan kualitas pelayanan atau mendiversifikasi jenis-jenis produknya selain mengupayakan aliansi dengan pendatang baru apabila tekanannya terlalu besar dan sulit untuk dihindari. Untuk dapat melaksanakan strategi tersebut, proses-proses deregulasi dan desentralisasi dalam lingkungan organisasi juga harus dilaksanakan dalam perusahaan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme internal auditor dengan dibentuknya Dewan Sertifikat Audit Intern yang memberikan sertifikasi QIA (*Qulified Internal Auditor*). Dimana lembaga yang memberikan pendidikan dan ujian sertifikasi QIA tersebut adalah YPIA (Yayasan Pendidikan Internal Audit). Sehingga jika seorang internal auditor sudah mendapatkan gelar tersebut, maka gelar tersebut layak sebagai salah satu tolak ukur keprofesionalan seorang internal auditor. Akan tetapi hal tersebut kembali pada kinerja dan hasil dari individu tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai seorang internal auditor yang profesional.

Sedangkan pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh semua anggota untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi, kualitas laporan keuangan dan dipatuhinya hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan pemeriksaan internal merupakan alat pengendalian

manajemen atau perpanjangan tangan manajemen dan melakukan fungsi pengawasan (*controlling*) sehingga dapat dikatakan keberadaan fungsi audit internal adalah penting untuk membantu manajemen dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Perkembangan saat ini telah menempatkan fungsi audit internal pada posisi yang lebih penting daripada sebelumnya, dimana ada pergeseran auditor internal dari suatu fungsi yang dapat memberikan masukan-masukan operasional dan strategis, dan dengan globalisasi yang dihadapi saat ini, para auditor intern dituntut untuk selalu siap dan sigap dalam menghadapi lingkungan yang selalu berubah, adanya pergeseran dan filosofi, auditor untuk dapat menjadi mitra manajemen dalam menghantarkan organisasi perusahaan dalam mencapai tujuannya secara efektif, ekonomis dan efisien.

Auditor internal merupakan karyawan dari suatu perusahaan atau organisasi dan memiliki misi terutama untuk melayani perusahaan pada berbagai tingkatan. Oleh karena kedudukan auditor internal yang unik tersebut, maka dalam mencapai profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus memenuhi spesifikasi dan kualifikasi yang menjadi tolak ukur dari profesi itu, serta memiliki kemampuan yang baik dalam hubungan antar manusia (*human relation*), agar dapat menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi.

Salah satu fenomena kecurangan (*fraud*) yang pernah terjadi pada perusahaan BUMN yaitu pada tanggal 25 September 2008 dalam satu kasus, seorang Direktur keuangan di sebuah perusahaan mengajukan pengunduran diri secara mendadak, karena alasan pribadi. Karena curiga, perusahaan kemudian melakukan pemeriksaan (*review*) adakah hal-hal yang dilakukan mantan direktur tersebut

yang merugikan perusahaan. Dengan menggunakan program deteksi *fraud* otomatis (*automated fraud detection program*) diketahui bahwa data-data supplier (*supplier master files*) mengalami perubahan. Terdapat beberapa nomor rekening (*bank account*) supplier yang diubah menjadi satu nomor rekening baru yang sama. Ditemukan juga beberapa transaksi yang sudah dilakukan ternyata ditemukan nomor rekening baru itu milik direktur keuangan yang baru saja mengundurkan diri.

<http://wenysilvia130706.blogspot.com/2011/01/audit.html>

Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) mengklaim menemukan masalah pengelolaan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan badan lainnya sebanyak 493 temuan yang didalamnya terdapat 702 permasalahan senilai Rp. 8,66 triliun itu terdiri dari kerugian sebesar Rp. 88,9 miliar, potensi kerugian Rp. 69,2 miliar, kekurangan penerimaan Rp. 6,7 triliun, pemborosan yang melingkupi ketidakekonomisan Rp. 447 miliar, tidak efisien Rp. 49 miliar, dan tidak efektif Rp. 587 miliar. Adapun nilai temuan yang sudah ditindaklanjuti oleh BUMN dan badan lainnya dengan penyerahan aset, penyetoran ke kas negara dan perusahaan senilai Rp. 325,8 miliar.

“Kata Anggota VII BPK Bidang BUMN dan Migas, Achsanul Qosasi setelah penyampaian ikhtisar hasil pemeriksaan semester II 2014 di Gedung DPR, Jakarta, Selasa (7/4) mengatakan hasil pemeriksaan keuangan sejumlah entitas BUMN dan badan lainnya yang terindikasi melakukan *Fraud* telah diserahkan kepada aparat penegak hukum, itu kewajiban kami. Ini juga harus menjadi concern Kementrian BUMN,” kata dia.

<http://skalanews.com/berita/detail/216047/BPK-Temukan-Kecurangan-Kuangan-BUMN-Rp86-Triliun>.

Adapun fenomena yang terjadi pada empat pejabat PT. PLN Pembangkit Sumatera Bagian Utara (Sumbagut) telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi pengadaan gas turbin Belawan pada tahun 2007 senilai Rp. 23,94 miliar. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak baik. Kita prihatin, karena dari tahun ketahun tidak ada perbaikan kinerja PLN. Justru yang terjadi sekarang, para pejabatnya sudah jadi tersangka kasus dugaan korupsi,” kata Bobby kepada wartawan di Medan.

(<http://beritasore.com/2003/09/23/kinerja-pln-semakin-buruk/>)

Dampak perubahan kebijakan akuntansi atau koreksi atas kesalahan mendasar harus diperlakukan secara retrospektif dengan melakukan penyajian kembali (*restatement*) untuk periode yang telah disajikan sebelumnya dan melaporkan dampaknya terhadap masa sebelum periode sajian sebagai suatu penyesuaian pada saldo laba awal periode. Pengecualian dilakukan apabila dianggap tidak praktis atau secara khusus diatur lain dalam ketentuan masa transisi penerapan standar akuntansi keuangan baru”.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan dan fenomena yang terjadi pada lingkungan perusahaan, maka hal ini menarik peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul :

“PENGARUH PROFESIONALISME INTERNAL AUDITOR DAN PELAKSANAAN INTERNAL AUDIT TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Profesionalisme Internal Auditor pada 3 (tiga) BUMN di kota Bandung.
2. Bagaimana Pelaksanaan Internal Audit pada 3 (tiga) BUMN di kota Bandung.
3. Bagaimana Pencegahan *Fraud* pada 3 (tiga) BUMN di kota Bandung.
4. Seberapa besar Profesionalisme Internal Auditor berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*.
5. Seberapa besar Pelaksanaan Internal Audit berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*.
6. Seberapa besar Pengaruh Profesionalisme Internal Auditor dan Pelaksanaan Internal Audit terhadap Pencegahan *Fraud* baik secara Parsial maupun Simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian mengenai profesionalisme internal auditor adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Profesionalisme Internal Auditor pada 3 (tiga) BUMN di kota Bandung.

2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Internal Audit pada 3 (tiga) BUMN di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Pencegahan *Fraud* pada 3 (tiga) BUMN di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui Seberapa besar Profesionalisme Internal Auditor berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*
5. Untuk mengetahui Seberapa besar Pelaksanaan Internal Audit berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*
6. Untuk mengetahui Seberapa besar Pengaruh Profesionalisme Internal Auditor dan Pelaksanaan Internal Audit terhadap Pencegahan *Fraud* baik secara Parsial maupun Simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dibidang akuntansi pada umumnya, khususnya dibidang auditor.
- b. Dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai profesionalisme internal auditor pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penulis

a. Untuk memperoleh pengetahuan dan kesempatan bagi penulis untuk melihat seberapa besar pengaruh profesionalisme internal auditor terhadap pelaksanaan internal audit dalam pencegahan fraud.

b. Menambah wawasan untuk menyikapi fenomena terkini dalam perkembangan akuntansi pada umumnya dan internal audit pada khususnya, terutama dalam pencegahan fraud dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi.

2. Bagi perusahaan

a. Dengan adanya Auditor Internal yang dapat mempengaruhi suatu pencegahan kecurangan di perusahaan maka peneliti ini dapat dijadikan dasar atau informasi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui bagaimana profesionalisme internal auditor dan pelaksanaan internal audit terhadap pencegahan fraud.

3. Bagi pembaca

a. Mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana profesionalisme internal auditor dan pelaksanaan internal audit terhadap fraud di perusahaan.

4. Lembaga Pendidikan

a. Secara teoritis bagi akademis berguna untuk perkembangan pengetahuan khususnya di bidang audit. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang audit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan survey pada 3 perusahaan BUMN di Kota Bandung. Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti. Waktu penelitian dimulai dari penyebaran dan pengumpulan kuisioner.